
STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MA AN-NASHR

Salsabila Saqina

Universitas Garut, Jawa Barat, Indonesia

Saqinasalsabila02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan karakter peserta didik di MA An-Nashr, Garut. Pendidikan Agama Islam memiliki peran ganda: di satu sisi sebagai instrumen peningkatan pemahaman keagamaan, dan di sisi lain sebagai sarana pembentukan karakter mulia yang menjadi fondasi kehidupan sosial peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru PAI, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan kurikulum 2013 pada pembelajaran akidah akhlak di MA An-Nashr meliputi keteladanan, pembiasaan, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Strategi tersebut diintegrasikan secara menyeluruh dalam pembelajaran dan aktivitas madrasah. Penguatan karakter peserta didik difokuskan pada nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Tantangan yang dihadapi antara lain rendahnya motivasi belajar, beban administrasi guru, serta pengaruh negatif teknologi digital. Kesimpulannya, strategi pengembangan kurikulum PAI di MA An-Nashr berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter peserta didik, meskipun memerlukan dukungan lebih luas dari guru, orang tua, dan masyarakat.

Kata kunci: Strategi, Kurikulum PAI, Penguatan Karakter, MA An-Nashr

Abstract

This study aims to describe the strategy of developing the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in strengthening students' character at MA An-Nashr, Garut. Islamic Religious Education plays a dual role: as an instrument for improving religious understanding and as a means for shaping noble character as the foundation of students' social life. This research employed a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The subjects consisted of the school principal, PAI teachers, and students. The results revealed that the strategy for developing the PAI curriculum at MA An-Nashr includes role modeling, habituation, as well as intracurricular, co-curricular, and extracurricular activities. These strategies are fully integrated into learning and school activities. Character strengthening focuses on religiosity, nationalism, independence, cooperation, and integrity. Challenges faced include students' low learning motivation, teachers' administrative burden, and the negative influence of digital technology. In conclusion, the development strategy of the PAI curriculum at MA An-Nashr significantly contributes to shaping students' character, although it requires broader support from teachers, parents, and the community.

Kata kunci: Strategy, PAI Curriculum, Character Strengthening, MA An-Nashr

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan bangsa. Pendidikan yang baik tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul dalam aspek akademik, tetapi juga berkarakter kuat (Asdiqoh & Zaman, 2020). Peranan pendidikan dijadikan sebagai sumber utama manusia dalam menuntut ilmu, dan disisi lain pendidikan tentunya sangat membutuhkan manusia-manusia yang terpelajar, di mana hal tersebut tentunya telah disesuaikan dalam pasal 1 Ayat 1 yang termaktub dalam penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah perjuangan penyadaran dan perencanaan untuk memperbaiki keadaan. kondisi pembelajaran dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat saling berbagi secara efektif, mempertajam kekuatan keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, sikap dan keterampilan terpuji yang dibutuhkan setiap individu, warga negara, bangsa dan negara (Asdiqoh & Zaman, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, Rasulullah SAW sendiri menegaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak, sehingga tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia (HR. Al-Baihaqi). Di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang religius, beriman, dan bertakwa (Daradjat, 2011). Namun demikian, praktik pendidikan di lapangan seringkali menghadapi beberapa tantangan, seperti degradasi moral peserta didik, pengaruh negatif globalisasi, serta rendahnya motivasi belajar (Munawaroh, 2018). Dalam situasi ini, kurikulum menjadi faktor kunci. Kurikulum bukan sekadar dokumen administratif, melainkan juga instrumen pembentukan karakter (Zainal, 2017).

MA An-Nashr, sebagai salah satu madrasah aliyah di Garut, berusaha mengembangkan kurikulum PAI yang sejalan dengan visi membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, dan berintegritas. Strategi yang diterapkan mencakup keteladanan, pembiasaan, serta kegiatan intra, ko, dan ekstrakurikuler (Hartaty et al., 2020). Namun, muncul berbagai tantangan, seperti rendahnya semangat belajar peserta didik, tingginya beban administratif guru, serta perubahan perilaku remaja akibat pengaruh teknologi digital (Karin & Fakhruddin, 2019).

Namun dalam pengembangan kurikulum 2013 dalam pembelajaran Akidah akhlak di MA An-Nashr di hadapkan berbagai tantangan yang salah satunya adalah perubahana karakteristik peserta didik di era digital. Yang mana pada penelitian pertama yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa guru salah satunya yaitu bapak Sumpena selaku pengajar akidah akhlak menyatakan bahwa "Generasi remaja saat ini, yang tumbuh dalam pengaruh media sosial, cenderung pola pikir dan kebiasaan yang berbeda dibandingkan generasi yang sebelumnya sehingga tantangan ini diperparah oleh pengaruh lingkungan digital, seperti permainan daring, yang beresiko dapat memunculkan sikap malas, pasif, dan terjebak kecenderungan untuk berhayal, sehingga menghambat pembentukan karakter positif peserta didik". Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan kurikulum 2013 di MA An-Nashr pada pembelajaran akidah akhlak, penguatan karakter yang dilaksanakan, serta tantangan yang dihadapi.

Namun, implementasinya saat ini lebih menekankan penggunaan media digital. Sayangnya, seringkali pergantian kebijakan kurikulum menyebabkan hasil dari strategi-strategi baru sulit diukur secara langsung. Kurangnya konsistensi dalam

pelaksanaan kurikulum menjadi hambatan besar untuk mencapai keberhasilan yang signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dibantu dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Partisipan penelitian dipilih dengan purposive sampling, meliputi kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru PAI, serta beberapa peserta didik di MA An-Nashr. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi kegiatan pembelajaran dan aktivitas keagamaan, wawancara mendalam dengan pihak madrasah, serta dokumentasi berupa arsip dan catatan sekolah. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin dengan teknik triangulasi sumber dan teknik.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan kurikulum 2013 pada pembelajaran akidah akhlak di MA An-Nashr telah dirancang dan diimplementasikan secara komprehensif. Madrasah memandang kurikulum bukan hanya sebagai dokumen formal yang berisi mata pelajaran dan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, seluruh komponen madrasah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga peserta didik, dilibatkan dalam pelaksanaan strategi penguatan karakter peserta didik. Salah satu bentuk implementasi yang menonjol adalah keteladanan guru. Pada pengembangan kurikulum 2013 pada pembelajaran akidah akhlak maka di butuhkan Strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah merujuk pada rencana dan langkah-langkah sistematis yang diambil untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum 2013 dengan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama bagi peserta didik. Strategi merupakan fokus utama untuk memastikan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran teori saja, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Karena itulah, keberadaan strategi sangat penting dalam mendukung kurikulum 2013 pada mata pelajaran akidah akhlak di lingkungan Madrasah Aliyah. Sehingga pada strategi ini di MA An-Nashr sudah meng implemetasikan strategi-strategi tersebut yaitu:

1. keteladanan, pada Strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup melalui instruksi, tetapi harus diterapkan melalui praktik yang dicontohkan oleh Pendidik, sehingga peserta didik dapat mencontoh apa yang menjadi teladan baik dari sikap pendidik dalam kesehariannya. Contoh yang nyata di MA An-Nashr menurut peserta didik bahwa pendidik di MA An-Nashr selalu disiplin dalam ketepatan waktu mengajar/masuk kelas, melakukan solat berjama'ah di masjid sehingga apa yang di lakukan oleh guru akan menjadikan contoh yang nyata dalam point keteladan yang baik bagi peserta didik. Serta menanamkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin waktu, sopan santun, selalu memberikan motivasi-motivasi

belajar kepada peserta didik sehingga secara tidak langsung pendidik memberi semangat kepada peserta didik, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan pembiasaan al-Qur'an. Yang mana guru selalu hadir membimbing peserta didik dalam menghafal al-qur'an Keteladanan ini memberi pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku peserta didik, terutama dalam membentuk akhlak mulia.

2. Pembiasaan yang dilakukan di MA An-Nashr seperti pelaksanaan ibadah fardhu'ain yang di bimbing langsung oleh pendidik sehingga pada pembelajaran fardhu'ain, shalat berjamaah yang selalu rutin di lakukan di waktu dzuhur di karenakan pembelajaran yang di adakan di MA An-nashr full day sehingga masih ada kesempatan untuk melaksanakan solat berjama'ah dzuhur, kemudian melaksanakan pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan sebelum masuk kelas pagi berjama'ah kemudian ada sedikit kultum yang dilakukan biasanya di sampaikan oleh bapak kepala sekolah, pembacaan dan penghafalan Al-Qur'an, serta doa bersama yang dilaksanakan secara rutin dan di bimbing secara khusus yang di laksanakan di MA An-Nashr. Pada pembiasaan pelaksanaan fardhu'ain di bimbing langsung oleh pimpinan Yayasan, yaitu oleh ustdz Ajang Salahudin serta oleh pendidik yang di tugaskan untuk menjadi pembimbing tahfidz di MA An-Nashr. Pembiasaan ini merupakan sebagai media internalisasi nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam diri peserta didik.
3. Pada strategi yang selanjutnya yaitu kegiatan intrakurikuler. Peneliti juga menemukan bahwa proses pembelajaran intrakurikuler di MA An-Nashr didesain menggunakan pendekatan kooperatif. Dalam implementasinya, guru menggunakan metode diskusi, kerja kelompok kecil, dan pembelajaran aktif yang memungkinkan peserta didik saling membantu dan belajar satu sama lain. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga menanamkan karakter sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan inisiatif. Sehingga pendidik menjadi leluasa pada saat penyampaian materi karena sebelum pembelajaran di mulai, pendidik memberikan tugas terlebih dahulu kepada peserta didik untuk membaca atau literatur review terlebih dahulu materi yang akan di bahas, sehingga peserta didik dapat saling bertukar ilmu dan saling melengkapi ketika menjalankan tugas dari pendidik contoh dalam pengimplementasian dalam pembelajaran akidah akhlak.
4. Kokurikuler merupakan bagian terpenting juga adalah strategi pengembangan kurikulum 2013, dengan hal ini peserta didik terlibat dalam kegiatan praktik langsung seperti pengurusan jenazah yang menyambung dengan kegiatan fardhu'ain, wudhu, khutbah, dan kegiatan ibadah lainnya sebagai bentuk penguatan nilai spiritual dalam kehidupan nyata. Pada materi ini tidak hanya mengajarkan teori saja tetapi juga di barengi praktik yang mana hal ini kegiatan ibadah yang nyata yang harus di kuasi oleh setiap peserta didik, melalui kegiatan ini peserta didik tidak hanya memahami konsep saja, tetapi juga mampu melaksanakannya dengan benar, sehingga pendidik tidak terus menerus memberikan pembelajaran teori saja tapi harus berkombinasi dalam penyampaian ilmunya setelah memberikan teori yang mendalam dalam intrakurikuler maka pada kokurikuler dapat menyampaikan materi melalui

praktinya, sehingga peserta didik tidak merasa tertekan dengan banyaknya tugas. Sehingga pada kokurikuler ini ada komponen penting yaitu adanya berkolaborasi antar pendidik

5. Ekstrakurikuler Strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di MA An-Nahr bukan sekedar kegiatan tambahan, tetapi merupakan bagian integral dari pembelajaran karakter dan spiritual islam. Strategi ini memastikan bahwa ajaran agama tidak berhenti di ruang kelas saja, melainkan menyatu dalam pengalaman hidup peserta didik, membentuk mereka menjadi pribadi yang tidak hanya religius secara teori, tetapi juga kompeten dalam mengamalkan nilai-nilai islam dalam kehidupan nyata.
6. Pada strategi ini di MA An-Nashr memberikan wadah untuk peserta didik untuk giat dan aktif di ekstrakurikuler yang mana ekstrakurikuler yang ada di MA An-Nashr yaitu pada kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang dilakukan pada setiap hari jua'at yang mana pada pelatihan ekstrakurikuler ini dapat membentuk kepribadian peserta didik yang disiplin, berani, bertanggung jawab, dan dapat membentuk sikap yang mandiri, kemudian pada kegiatan paskibra yang selalu di lakukan di sore hari setelah pembelajaran inti, kemudian pada kegiatan PMR, kemudian hadrah pada kegiatan ini selalu di lakukan pada sore hari yang mana pada kegiatan hadrah ini selalu menjadi primadona yang mana pada kegiatan selalu di undang untuk mengisi pengajian-pengajian seperti tabligh akbar dan acara-acara yang lainnya, kemudian pada kegiatan Pencak Silat yaitu kegiatan khusus untuk meningkatkan ketangkasan peserta didik, yang mana pada setiap kegiatan ini terselipkan dengan ke agamaan, seperti halnya berdo'a sebelum dimulainya kegiatan dan sesudah kegiatan, berian dan bertaqawa dalam kegiatan pramuka, bukan hanya di selipkan dengan agama saja tetapi juga ada rasa nasionalismenya juga dalam kegiatan tersebut. Sehingga pada kegiatan ini dilakukan dengan secara rutin

Secara keseluruhan, penerapan strategi pengembangan kurikulum 2013 berbasis keteladanan, pembiasaan, intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di MA An-Nashr bertujuan untuk membiasakan siswa mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan apa yang di ajarkan dalam materi akidah akhlak yang di ajarkan di kelas juga dapat membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Melalui kegiatan tersebut, maka terbentuklah nilai-nilai karakter peserta didik MA An-Nashr dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan melalui kegiatan pembiasaan ibadah, keteladanan pendidik, keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan sosial. Dengan demikian strategi penguatan karakter yang ditetapkan di MA An-Nashr sejalan dengan tujuan kurikulum 2013, yakni membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dalam keseharian yang diterapkan nilai-nilai religius, serta mampu mengamalkan ajaran agama islam, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai islam sebagai dasar kepribadian peserta didik. Sehingga hasil dari Penelitian ini juga menemukan bahwa penguatan karakter di MA An-Nashr difokuskan pada lima nilai utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai ini selaras dengan kebijakan nasional tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

1. Dalam praktiknya, nilai religius ditanamkan melalui ibadah berjamaah dan tadarus Al-Qur'an, Dalam hal ini di MA An-Nashr menanamkan subnilai religius seperti sikap toleransi antar umat beragama diimplementasikan melalui penghormatan terhadap hari besar keagamaan umat lain walaupun tidak terlibat akan tetapi setiap individu harus mempunyai rasa toleran antar umat walaupun semua penghuni MA An-Nashr seratus persen islam, yang tercermin dalam bentuk partisipasi pasif seperti menghormati dan mengikuti penetapan hari libur nasional pada momen-momen keagamaan tersebut, seperti Jumat Agung, Kenaikan Isa Al-Masih, Tahun Baru Imlek, dan hari besar keagamaan lainnya, Pada kegiatan ini dapat menimbulkan sikap toleransi kepada peserta didik. Serta menanamkan sikap percaya diri peserta didik melalui kontribusi keorganisasian yang dilakukan di MA An-Nashr salah satunya ikut andil menjadi organisasi madrasah, dalam organisasi-organisasi yang lainnya yang selalu melibatkan peserta didik. Sehingga dalam kegiatan tersebut peserta didik mampu menumbuhkan sikap percaya diri peserta didik.
2. Pada nilai nasionalisme maka peraktinya melalui pelaksanaan upacara bendera dan peringatan hari besar nasional, kemandirian melalui tugas individu dan kelompok, Pada penguatan karakter nasionalis di MA An-Nashr menyalurkannya melalui upacara seperti yang telah dijelaskan pada sebelumnya yang mana upacara dilakukan setiap hari senin yang dilaksanakan oleh seluruh peserta didik di MA An-Nashr yang mana petugas-petugas untuk melaksanakan upacara tersebut dilakukan oleh peserta didik juga sehingga peserta didik terjun langsung melaksanakan upacara setiap hari senin, serta pada hari besar seperti HUT RI, bukan hanya itu saja, pada penanaman nilai nasionalis juga di tanamkan di kepramukaan yang sebelum di mulainya pelatihan pramuka selalu mengadakan upacara pembukaan serta penutupan, serta di paskibra.
3. Mandiri pada praktik ini proses pembelajaran, pendidik berperan penting sebagai fasilitator bagi peserta didik, bukan hanya sebagai pusat informasi semata. Pendidik juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan mengeksplorasi materi secara mandiri. Diluar pembelajaran formal, di MA An-Nashr juga mendorong peserta didik untuk mandiri melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan madrasah seperti halnya kegiatan ceramah di mesjid-mesjid masyarakat di sekitar madrasah. Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti (PHBI), kenegaraan (PHBN), serta kegiatan proyek seperti Project Penguatan Profil pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin (P5RA) yang mana pada kegiatan ini di haruskan untuk melakukan tugasnya dengan secara mandiri sehingga pada kegiatan ini juga dapat menumbuhkan sikap yang mandiri. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik diberi kepercayaan untuk menjadi panitia-panitia yang terbentuk seperti halnya menjadi panitia Maulid Nabi serta kepanitiaan yang lainnya, mengatur jalannya acara, serta melakukan koordinasi antar kelas sehingga setiap kelas ikut andil dengan kegiatan-kegiatan tersebut. Melalui kegiatan tersebut, mereka dilatih untuk mengambil tanggung jawab, menyelesaikan tugas secara individu maupun kelompok, dan

memecahkan masalah secara langsung, semua itu merupakan indikator karakter mandiri yang terus diasah dalam lingkungan madrasah.

4. gotong royong melalui kerja bakti dan kegiatan sosial, serta integritas melalui penekanan kejujuran dalam ujian dan tugas. Akan tetapi makna dari gotong royong sendiri Di MA An-Nashr, yaitu karakter yang tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah seperti halnya dalam kegiatan membersihkan halaman kls, madrasah, serta mesjid. Gotong royong tidak hanya terjadi pada saat pelaksanaan kegiatan besar, tetapi juga dalam kegiatan keseharian madrasah. Misalnya, siswa saling membantu dalam menjaga kebersihan lingkungan kelas dan masjid, berbagi tugas dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka yang mana selalu membutuhkan adanya gotong royong sesama kelompok, Paskibra pada kegiatan ini pun sangat-sangat adanya gotong royong di setiap gerakannya serta kekompakan tim, dan PMR pada kegiatan ini juga membutuhkan adanya ke kompakan tim yang harus saling gotong royong saat melakukan tugas-tugasnya meelalui pelaksanaan nilai gotong royong yang terencana dan terstruktur, peserta didik MA An-Nashr dilatih untuk mampu bekerja dalam tim, memiliki rasa empati terhadap sesama, serta mampu menurunkan ego pribadi demi tercapainya tujuan bersama. Hal ini menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang mampu hidup dalam masyarakat majemuk dan demokratis.
5. Pada praktik integritas Penguatan karakter integritas juga terwujud dalam keterlibatan peserta didik dalam kegiatan dakwah lapangan dan pembinaan keagamaan yang selalu dilakukan di setiap minggunya serta di setiap bulannya, di mana mereka dituntut untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara lisan dan praktik langsung di masyarakat melalui dakwah di setiap hari jumat pada solat jumat yang di lakukan oleh peserta didik. Kegiatan ini bukan hanya melatih keterampilan komunikasi dan kepemimpinan, tetapi juga memerlukan konsistensi antara apa yang diajarkan dengan apa yang dilakukan, sehingga membentuk integritas spiritual sekaligus sosial

Penguatan karakter peserta didik di MA An-Nashr merupakan upaya yang dilakukan secara sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, pembelajaran, serta keterlibatan dalam aktivitas madrasah dan sosial. Dengan pendekatan yang berbasis keteladanan, pembiasaan, dan partisipasi aktif, MA An-Nashr berhasil mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum 2013 serta budaya madrasah secara menyeluruh bukan hanya itu saja dibarengi dengan teori yang di sampaikan oleh pendidik melalui pada pembelajaran akidah akhlak yang. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya membentuk siswa yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian Islami yang utuh yang harus di miliki oleh setiap peserta didik di MA An-nashr.

Namun dengan demikian, pelaksanaan strategi ini tidak lepas dari sejumlah tantangan. Pertama, sebagian peserta didik masih memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya antusiasme dalam mengikuti kegiatan religius dan pembelajaran PAI. Kedua, guru menghadapi beban administratif yang cukup tinggi sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk mendampingi peserta didik sering kali tersita oleh pekerjaan non-pengajaran. Ketiga, pengaruh negatif teknologi

digital cukup kuat, terutama media sosial, yang sering membuat peserta didik lalai dalam belajar dan beribadah. Meskipun demikian, pihak madrasah terus berupaya melakukan evaluasi dan penyesuaian strategi agar kendala tersebut dapat diminimalisasi.

PEMBAHASAN

Ramayulis daalam bukunya Metodologi Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa orientasi Pendidikan Agama Islam diarahkan kepada tiga ranah yang meliputi: ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut memiliki tugasnya masing-masing penilaian dalam Pendidikan Agama Islam, yaitu nilai-nilai yang akan diinternalisasikan melalui niali Al-Qur'an, Aqidah, Syari'at, Akhlak, dan Tarikh (Izzah Fikroh Basyariyah, Wahyu Dwiratnawati, 2022). Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam Pendidikan atau pembelajaran, kurikulum berperan sebagai panduan bagi guru untuk menetapkan materi yang akan diajarkan, memilih strategi pengajaran yang sesuai, serta menentukan metode evaluasi untuk mengukur pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran. Singkatnya, kurikulum merupakan landasan utama dalam proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah, yang dirancang untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan (Anggisni Rini, Masripah, Munawaroh Neneden, 2024).

Pelaksanaan pengembangan kurikulum di sekolah harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing institusi dan mengacu pada standar kurikulum nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini juga harus mempertimbangkan sarana dan prasarana yang tersedia serta profesionalisme guru, karena guru berperan sebagai pelaksana di lapangan yang mengajar peserta didik di dalam kelas. Pelaksanaan pengembangan kurikulum dapat berjalan dengan tepat apabila dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan kurikulum.

Kurikulum yang baik tidak hanya harus memenuhi standar akademik, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan strategi pengembangan kurikulum 2013 pada mata Pelajaran akidah akhlak yang dapat diterapkan di Madrasah aliyah, sehingga mendapatkan temuan pada penelitian ini memperkuat beberapa teori dalam strategi pengembangan kurikulum terutama pada pengembangan kurikulum 2013 yaitu:

1. bahwa keteladanan merupakan aspek fundamental dalam pendidikan karakter. Dalam perspektif Islam, Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan beliau sendiri merupakan teladan utama (uswah hasanah) dalam pendidikan. Oleh karena itu, guru yang berperan sebagai teladan di MA An-Nashr secara tidak langsung melanjutkan tradisi pendidikan Islam berbasis keteladanan. Musbikin (2019) menegaskan bahwa kepribadian guru yang konsisten dengan nilai yang diajarkan memiliki pengaruh besar terhadap internalisasi karakter peserta didik. di jelaskan juga pada surat Al-ahzab ayat: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."

Pada penjelasan ayat di atas bahwa keteladanan yang baik yaitu tercermin pada sikap keteladanan Rasulullah SAW tersebut menegaskan bahwa dalam diri Rasulullah SAW terdapat suri teladan yang baik bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kehidupan akhirat, serta senantiasa mengingat Allah. Sehingga dapat dipahami bahwa guru harus memiliki kepribadian baik dan berakhlakul karimah dan dapat menjadi contoh bagi siswanya.

2. Strategi pembiasaan yang dilakukan di MA An-Nashr menunjukkan konsistensi dengan pandangan Al-Ghazali tentang pembentukan akhlak. Kebiasaan yang terus-menerus dilakukan akan menjadi watak, sehingga ibadah yang dilaksanakan secara rutin tidak hanya melatih spiritualitas, tetapi juga menumbuhkan disiplin (Majid, 2017). Hal ini sesuai dengan hadis riwayat Al-Bukhari yang menyebutkan bahwa:

"Masruq bertanya kepada 'Aisyah Ummul Mukminin Radhiyallahu 'Anha: "Amalan apa yang paling dicintai oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Salam? maka 'Aisyah Radhiyallahu 'Anha menjawab, 'Yang terus-menerus dilakukan'."

amal yang paling dicintai Allah adalah amal yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit. Sehingga dapat di temukan juga dalam menyampaikan strategi ini yang mana pada strategi ini pendidik dapat melihat bagaimana pembiasaan yang baik dapat mempengaruhi karakter serta sipat peserta didik di sekolah dengan di barengi adanya pembimbingan.

3. Integrasi nilai karakter ke dalam kegiatan intrakurikuler menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan hidup. Temuan ini sesuai dengan pendapat Ramayulis (2013) bahwa pendidikan Islam seharusnya membentuk insan kamil yang memiliki keseimbangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan fenomena aktual, guru berhasil membuat peserta didik memahami relevansi nilai Islam dalam kehidupan modern.
4. Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di MA An-Nashr menjadi bukti penerapan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning). Melalui organisasi, kerja kelompok, dan kegiatan sosial, peserta didik belajar menerapkan nilai gotong royong, kepemimpinan, dan kemandirian. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Hartaty (2020) yang menekankan bahwa pengalaman langsung melalui kegiatan di luar kelas memperkuat pendidikan karakter lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata.

Menurut para ahli psikologi, beberapa nilai karakter dasar tersebut antara lain cinta kepada Allah SWT. Dan ciptaan-Nya (alam dengan seisinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi dan cinta damai, serta cinta persatuan. Pendidikan Karakter merupakan

usaha sistematis yang bertujuan membentuk kepribadian individu secara holistik, termasuk aspek moral, etika, dan nilai-nilai luhur penting untuk kehidupan sosial (Hidayat, Rahmawati, B, 2025). Pada materi pembelajaran Pendidikan agama islam seperti fiqih, Aqidah akhlak dan Al-qur'an hadist memuat kaidah-kaidah ajaran Islam yang harus dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu dengan mempelajari dan mempraktekkan materi pembelajaran Aqidah akhlak berarti membuka peluang bagi kita untuk menjadi manusia yang senantiasa mengerjakan perintah Allah Swt dalam Pendidikan karakter di Pendidikan Agama Islam.

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan suatu kebijakan baru sekali sejak 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi gerakan Nasional yang mana telah di sampaikan oleh Imam Musbikin dalam buku yang berjudul "penguatan pendidikan karakter (PKK)". Yang mana telah di tetapkan dalam peraturan presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang di sebut dalam pasal1 bahwasannya penguatan pendidikan karakter yang di singkat PKK adalah: "Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikiran, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)" (Musbikin, 2019). Sehingga pada pembahasan ini juga menemukan temuan dalam Pendidikan karakter di MA An-Nashr yang di perkuat juga oleh teori dari imam musbikin yang sesuai dengan penguatan karakter pada peserta didik mempunyai 18 nilai karakter dari 18 nilai karaisasi menjadi 5 nilai karakter utama. Menurut kemendikbud yaitu:

1. Religius. Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, serta ketulusan.
2. Nasionalis. Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, sikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air dan lingkungan, taat hukum, disiplin menghormati keragaman budaya, suku dan agama.
3. Mandiri. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan prilaku tidak tergantung orang lain dan mempergunakan segala tenaga pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajaran sepanjang hayat.
4. Gotong Royong. Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan

persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain yaitu menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5. Integritas. Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai karakter tersebut tidak dapat berkembang secara mandiri, melainkan saling berinteraksi dan berkembang secara dinamis. Nilai religius yang merupakan refleksi dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan dalam bentuk ibadah yang sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing, serta dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat dan bangsa.

Namun, tantangan yang dihadapi juga menegaskan bahwa penguatan karakter tidak bisa dilakukan secara instan. Rendahnya motivasi belajar, tingginya beban administratif guru, dan pengaruh negatif teknologi digital perlu ditangani dengan strategi adaptif. Karin & Fakhrudin (2019) menekankan perlunya inovasi dalam metode pembelajaran agar lebih menarik bagi peserta didik. Selain itu, literasi digital Islami dapat menjadi solusi agar teknologi tidak menjadi ancaman, tetapi justru sarana penguatan nilai karakter (Saffanah, 2024). Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan kurikulum 2013 di MA An-Nashr telah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, namun tetap membutuhkan inovasi dan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan, baik guru, orang tua, maupun masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan Hasil penelitian mengenai strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter peserta didik di MA An-Nashr dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di MA An-Nashr dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti keteladanan, pembiasaan, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Strategi tersebut dirancang untuk membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
2. Penguatan karakter peserta didik di MA An-Nashr diarahkan pada nilai-nilai utama karakter seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Penguatan ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang terintegrasi, serta pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah.
3. Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam meliputi perubahan karakteristik peserta didik di era digital, rendahnya semangat belajar. Selain itu, seringkali pergantian kebijakan kurikulum juga menghambat implementasi strategi secara konsisten.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di MA An-Nashr juga memerlukan sinergi antara pihak madrasah, peserta didik, pendidik, serta orang tua. Dukungan fasilitas, sumber daya manusia, dan kebijakan yang berpihak pada nilai-nilai karakter sangat menentukan keberhasilan dari proses ini.

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari sisi metodologi maupun objek penelitian, serta menggali pendekatan-pendekatan baru dalam strategi penguatan karakter berbasis kurikulum 2013 pada mata Pelajaran akidah akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afendi, A. R., Maulana, A., Khairunnisa, L., & Muthmainnah, R. (2023). Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Kepribadian Yang Islami. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(2), 14–26. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v3i2.72>
- Anggisni Rini, Masripah, Munawaroh Neneden, S. Im. (2024). *JIIIC: JURNAL Intelek Insan Cendikia Vol: 1 No: 8, Oktober 2024 Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Modern (Penelitian di Pondok Pesantren Modern Al-Mashduqi Garut) Development of Islamic Religious Education Curriculum i. 3565–3588*. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/jp/article/view/68>
- Asdiqoh, S., & Zaman, B. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Madrasah Aliyah. *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 92–102. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3510>
- Abdul Maajid, D. A. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (A. S. Wardana (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul Mujib, J. M. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam* (I. Fahmi (ed.)). Prenadamedia Group.
- Agama, P., & Di, I. (2024). *Penanaman nilai-nilai karakter islam dalam kurikulum pendidikan agama islam di sekolah*. 5(1), 225–232.
- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed.); 1st ed.). CV Jejak.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Edisi 3* (R. Damayanti (ed.); 3rd ed.).
- Budi Santoso. (2022). Nilai-Nilai Karakter dalam Hadist Rasullulah SAW dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. *Al Mau'izhah*, XI(1), 1.
- B, H. B. H., Hidayat, R., & Azwar, B. (2020). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Al Madani Lubuklinggau*. [http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/2692%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/2692/1/Tesis full text.pdf](http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/2692%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/2692/1/Tesis%20full%20text.pdf)
- Choirul Muzaini, A. M. (2023). Pendekatan Ketauladanan Perspektif Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal Of Islamic Education*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.1007/s10730-021-09441-z>
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17(2), 79–90.
- Hartaty, Hidayat, R., & Azwar, B. (2020). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Al MadaniLubuklinggau*. [http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/2692%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/2692/1/Tesis full text.pdf](http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/2692%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/2692/1/Tesis%20full%20text.pdf)

- Hidayat, R., & Rohmawati, B. (2025). *Peran Tasawuf Dalam Penanaman Pendidikan Karakter. EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 3(01), 1-14.
- Ijudin. (2022). *Strategi Pengembangan Pendidikan Pesantren* (Vol. 16, Issue 1).
- Musbikin, I. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* (1st ed.). Penerbit Nusa Media.
- Nazib Muhamad Fiqra, Masripah, Ainissyifa Hilda, Saifullah Iman, Rahmat Acep, Anton, Rohmah Jamal Ahmad, M. M. (2024). Penguatan Teknologi Digital di MAN 2 Garut dalam Pemikiran Islam Kontemporer di Kalangana Generasi Z. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 03, 384–393.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed., pp. 224–225). Alfabeta.
- Zainal, R. A. (2017). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (L. Pipih (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.